

TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER INKLUSIF: STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP BERBAGI PADA ANAK USIA DINI

Aprilia Kartika Sari¹, Talitha Najma Nadifah², Amalia Nazala Ruzda³,
Siau Ling⁴, Dea Ayu Febriana⁵, Naely Nafisah⁶, Ningsih Fadhilah⁷
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan¹⁻⁷
aprilikartika36481@gmail.com, talithanajmanadifah17@gmail.com,
amalianazaruzda07@gmail.com, deaayuf020204@gmail.com
naelynafis29@gmail.com, ningsih.fadhilah@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Social-emotional development is a fundamental aspect for early childhood to build positive relationships, although challenges such as egocentric traits that make children reluctant to share are still often encountered. Through a descriptive qualitative approach at Muslimat NU Kindergarten in 2026, this study revealed that these obstacles can be overcome through consistent stimulation of prosocial behavior, where teachers implement various pedagogical strategies such as habituation, providing role models, interactive storytelling, role-playing methods, and cooperative activities such as eating together. Success in cultivating this value of sharing does not only rely on the role of teachers in the classroom, but also depends heavily on close collaboration between schools and parents through ongoing communication and supportive parenting programs. Overall, harmonious synergy between the educational environment and the family is the main key so that the values of caring can be internalized and become real habits in children's daily lives.

Keywords: Sharing behavior; social-emotional development; early childhood; pedagogical strategies; school-family collaboration.

ABSTRAK

Perkembangan sosial-emosional merupakan aspek fundamental bagi anak usia dini untuk membangun hubungan positif, meski tantangan berupa sifat egosentris yang membuat anak enggan berbagi masih sering ditemui. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif di TK Muslimat NU pada tahun 2026, penelitian ini mengungkapkan bahwa hambatan tersebut dapat diatasi melalui stimulasi perilaku prososial yang konsisten, di mana guru menerapkan berbagai strategi pedagogis seperti habituasi, pemberian keteladanan, storytelling interaktif, metode bermain peran, serta kegiatan kooperatif seperti makan bersama. Keberhasilan dalam menumbuhkan nilai berbagi ini tidak hanya bertumpu pada peran guru di kelas, tetapi juga sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi berkelanjutan.

serta program parenting yang mendukung. Secara keseluruhan, sinergi yang harmonis antara lingkungan pendidikan dan keluarga menjadi kunci utama agar nilai-nilai kepedulian dapat terinternalisasi dan menjadi kebiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kata Kunci: Perilaku berbagi; perkembangan sosial-emosional; anak usia dini; strategi pedagogis; kolaborasi sekolah-keluarga.

A. Pendahuluan

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam pembentukan kemampuan anak untuk berinteraksi, memahami emosi, serta membangun hubungan positif dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, anak mulai belajar mengembangkan perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Namun, dalam proses perkembangannya masih ditemukan berbagai tantangan, salah satunya yaitu sikap enggan berbagi yang muncul akibat karakteristik egosentris pada anak usia dini. Kondisi tersebut menyebabkan anak masih cenderung berfokus pada keinginan diri sendiri dan mengalami kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain. Perkembangan sosial-emosional anak merupakan proses yang berkaitan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, mengelola emosi

secara efektif, serta menampilkan perilaku yang sesuai dan positif dalam kehidupan sehari-hari. (Nurdelita Anggraini, 2023). Berdasarkan kajian perkembangan sosial-emosional, stimulasi sosial yang diberikan secara tepat berperan penting dalam mendukung berkembangnya kemampuan empati, komunikasi interpersonal, dan kerja sama anak dengan teman sebaya (Amalia dkk., 2023). Selain itu, perilaku berbagi tidak terbentuk secara spontan, melainkan berkembang melalui proses sosialisasi yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan terdekat, terutama keluarga dan institusi pendidikan (Rahiem, 2023).

Pentingnya sikap berbagi, tolong-menolong, dan menghargai orang lain dapat dipahami anak sejak dini lewat pengalaman berinteraksi. Di lingkungan sekolah, hal ini dapat distimulasi melalui agenda bermain maupun aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama (Simanjuntak

dkk., 2022). Oleh karena itu, sikap enggan berbagi perlu mendapatkan perhatian melalui stimulasi yang berkelanjutan agar anak mampu mengembangkan karakter sosial yang positif dan memiliki kesiapan dalam membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pembentukan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan pengalaman belajar yang diberikan sejak usia dini (Fitriya & Indriani, 2022).

Perilaku berbagi merupakan salah satu bentuk perilaku prososial yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami orang lain, menunjukkan empati, serta membangun hubungan sosial yang positif. Dalam proses pembentukannya, anak membutuhkan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan pengalaman sosial secara langsung. Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan yang mampu menumbuhkan kepedulian dan kebiasaan berbagi melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penelitian

menunjukkan bahwa strategi pengembangan perilaku prososial pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pembiasaan dan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial agar anak mampu membangun hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan guru yaitu pembelajaran berbasis kegiatan kooperatif yang memungkinkan anak belajar bekerja sama, berbagi peran, dan membantu teman dalam menyelesaikan aktivitas bersama. Model pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam menstimulasi perilaku prososial anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan kelompok dan interaksi dengan teman sebaya (Fitri dkk., 2022). Selain kegiatan kelompok, metode bermain peran (role play) juga menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Melalui bermain peran, anak memperoleh kesempatan untuk memahami perasaan orang lain, belajar mengambil perspektif teman, serta mempraktikkan perilaku berbagi dalam situasi sosial yang sederhana (Bunduk 2022) . Strategi lain yang

dapat digunakan yaitu storytelling interaktif karena cerita memberikan pengalaman emosional kepada anak melalui tokoh dan peristiwa yang menggambarkan nilai kepedulian, kerja sama, serta berbagi. Melalui kegiatan bercerita yang melibatkan komunikasi dua arah, anak lebih mudah memahami pesan moral dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, anak memperoleh kesempatan untuk belajar berbagi tugas, membantu teman, serta membangun rasa tanggung jawab sosial (Rida Masrifah, Rachmawati, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) mampu meningkatkan perilaku prososial anak karena memberikan pengalaman langsung dalam bekerja sama dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama (Dianita, 2020).

Selain strategi yang dilakukan oleh guru di sekolah, keluarga juga memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Kerja sama antara orang tua dan guru melalui komunikasi, keterlibatan, serta

pendampingan yang berkelanjutan dapat membantu memberikan stimulasi yang sesuai bagi perkembangan anak (Kiya, 2021). Bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif, program parenting, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak. Hubungan yang baik antara guru dan orang tua membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Aushofia & Tejaningsih, 2025). Keterlibatan aktif orang tua dalam program sekolah juga menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan sosial anak. Kolaborasi guru dan orang tua melalui kegiatan parenting, evaluasi perkembangan anak, dan pendampingan pembelajaran dapat membantu menciptakan stimulasi yang lebih terarah bagi anak usia dini (Fauziah dkk., 2022). Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga, nilai berbagi tidak hanya dikenalkan sebagai aturan di sekolah, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dukungan lingkungan yang konsisten membantu anak mengembangkan kemampuan

berinteraksi, menunjukkan empati, serta membangun karakter sosial yang positif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi pedagogis guru dalam menginternalisasi perilaku berbagi pada anak usia dini, sekaligus memotret sinergi antara pihak sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter prososial anak. Studi kasus ini dilaksanakan di TK Muslimat NU pada tahun 2026, yang dipilih secara sengaja (purposive) karena konsistensi lembaga tersebut dalam mengintegrasikan program pengembangan kepedulian sosial dan budaya berbagi dalam aktivitas hariannya. Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yang mencakup kepala sekolah, guru kelas, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam program pembiasaan tersebut. Demi menjaga prinsip inklusivitas, pemilihan subjek tidak membatasi atau membedakan latar belakang gender, sosial, maupun kondisi personal lainnya, sehingga seluruh anak

mendapatkan kesempatan setara untuk diamati.

Informasi dalam riset ini dihimpun dari dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari pengamatan autentik terhadap interaksi sosial anak di kelas serta hasil wawancara mendalam bersama guru dan manajemen sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh untuk memperkuat konteks penelitian melalui penelaahan dokumen internal sekolah, catatan harian pembelajaran, serta kompilasi literatur ilmiah yang relevan dengan perkembangan sosio-emosional anak usia dini. Kombinasi kedua sumber ini memastikan data yang diperoleh saling melengkapi dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data di lapangan mengombinasikan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung tindakan prososial anak serta bagaimana guru mengimplementasikan strategi mengajar mereka. Wawancara semi-terstruktur mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman riil para pendidik dalam membangun budaya peduli di sekolah. Sebagai pelengkap,

metode dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan bukti-bukti fisik seperti foto kegiatan, rancangan pembelajaran, serta arsip pendukung lainnya yang memperkuat keabsahan data lapangan.

Fokus kajian ini diarahkan pada manifestasi perilaku prososial anak seperti berbagi, bekerja sama, berempati, dan menolong teman sebaya serta ragam stimulasi pedagogis guru yang mencakup habituasi, modeling, interactive storytelling, role play, pretend play, dan aktivitas kooperatif. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Seluruh rangkaian riset ini dijalankan dengan komitmen etis yang ketat, termasuk jaminan anonimitas partisipan, pemenuhan izin institusi, dan kepastian bahwa kehadiran peneliti tidak mengintervensi kenyamanan hak belajar anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.) Sikap Enggan Berbagi sebagai Tantangan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap enggan berbagi pada anak usia dini menjadi salah satu tantangan dalam perkembangan sosial-emosional. Anak yang belum terbiasa berbagi cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan positif dengan teman sebaya serta menunjukkan perilaku prososial yang masih rendah. Kemampuan berbagi merupakan bagian penting dari keterampilan sosial yang perlu dikembangkan sejak dini melalui interaksi dan pembiasaan yang berkelanjutan (Simanjuntak dkk., 2022). Interaksi sosial yang baik dapat membantu anak belajar bekerja sama, menghargai orang lain, dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kemampuan berbagi perlu distimulasi melalui berbagai pengalaman sosial yang bermakna (Education & Program, 2024).

Sikap enggan berbagi juga dipengaruhi oleh sifat egosentris yang masih berkembang pada anak usia dini serta kurangnya kesempatan

untuk melakukan aktivitas kooperatif. Kegiatan bermain bersama dan interaksi dengan teman sebaya dapat membantu anak belajar memahami kebutuhan orang lain dan menumbuhkan rasa empati (Sosial dkk., 2022). Lingkungan belajar yang kondusif memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dan mengembangkan perilaku sosial yang positif. Oleh karena itu, pengalaman bermain bersama menjadi sarana yang efektif dalam membentuk perilaku prososial pada anak usia dini (Fitriya & Indriani, 2022).

Berdasarkan hasil kajian, sikap enggan berbagi dapat diminimalkan melalui pembiasaan perilaku prososial yang dilakukan secara konsisten oleh guru dan orang tua. Pembiasaan dan pemberian teladan yang baik dari lingkungan keluarga berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbagi serta meningkatkan keterampilan sosialnya (Rahiem, 2023). Selain itu, peran guru dalam memberikan stimulasi melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan saling membantu dapat menumbuhkan perilaku prososial pada anak usia dini. Dengan

demikian, stimulasi yang tepat dan lingkungan yang kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal (Prala & Munar, 2024).

2.) Strategi Pedagogis Guru dalam Membangun Budaya Berbagi dan Kepedulian Anak

Penanaman nilai berbagi pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan perilaku prososial anak. Nilai berbagi perlu dikenalkan sejak dini karena dapat membantu anak belajar memahami perasaan orang lain, menumbuhkan empati, serta membangun kemampuan bekerja sama dalam lingkungan sosialnya (Rositi, dkk; 2022). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar nilai berbagi dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai berbagi dilakukan melalui berbagai strategi yang diterapkan guru baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas rutin di sekolah. Strategi tersebut meliputi

pembiasaan (habitulasi), keteladanan (modeling), storytelling interaktif, bermain peran (role play), pretend play, bermain kooperatif, kegiatan makan bersama, market day, penggunaan media visual dan boneka, pemberian reward sederhana, komunikasi afektif, kegiatan berbasis proyek, pembacaan buku cerita bergambar, diskusi reflektif, serta integrasi perilaku berbagi dalam aktivitas bermain dan interaksi sosial anak (Mariam Siti, dkk; 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pembiasaan menjadi metode yang paling sering digunakan guru dalam menanamkan nilai berbagi. Anak dibiasakan untuk berbagi makanan, alat tulis, mainan, serta bergantian menggunakan fasilitas kelas bersama teman-temannya. Guru juga secara konsisten mengingatkan anak untuk saling membantu dan tidak berebut ketika bermain. Selain melalui pembiasaan, guru menerapkan keteladanan dengan memberikan contoh perilaku berbagi secara langsung, seperti meminjamkan alat kepada anak, membantu teman yang kesulitan, dan menggunakan bahasa yang positif saat berinteraksi.

Selain itu, kegiatan storytelling interaktif juga digunakan untuk membantu anak memahami makna berbagi melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Guru memanfaatkan buku cerita bergambar, boneka tangan, maupun video animasi edukatif yang memuat pesan moral tentang empati, tolong-menolong, dan berbagi dengan teman. Setelah kegiatan bercerita, anak diajak berdiskusi sederhana mengenai perilaku baik yang terdapat dalam cerita sehingga anak lebih mudah memahami nilai moral yang disampaikan.

Strategi bermain peran (role play) dan pretend play juga terlihat mampu meningkatkan perilaku berbagi anak. Dalam kegiatan tersebut, anak memerankan situasi sosial sederhana seperti bermain jual beli saat market day, bermain rumah-rumahan, maupun kegiatan kelompok lainnya yang mengharuskan anak bekerja sama dan berbagi peran. Melalui aktivitas tersebut, anak belajar memahami perasaan teman, menunggu giliran, berbagi barang, serta menyelesaikan konflik sosial sederhana secara langsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian Awla Iffatul, dkk (2026)

yang menyatakan bahwa storytelling interaktif mampu meningkatkan perilaku prososial anak melalui keterlibatan emosional dalam cerita. Temuan tersebut diperkuat oleh Khotrozzahroh Siti, dkk (2026) yang menjelaskan bahwa metode role play efektif meningkatkan kemampuan sosial-emosional dan perilaku berbagi anak karena memberikan pengalaman langsung dalam memahami perspektif orang lain. Hal ini senada dengan penelitian Amria Alim Nur, dkk (2019) yang menyatakan bahwa pretend play dapat membantu mengembangkan empati, kerja sama, dan kompetensi sosial anak usia dini. Lebih lanjut, Kania Gina, dkk (2023) menunjukkan bahwa kegiatan makan bersama yang dilakukan secara rutin dapat menjadi media efektif dalam membiasakan perilaku berbagi pada anak. Dengan demikian, penerapan berbagai strategi tersebut secara konsisten dan menyenangkan mampu membantu anak memahami serta menerapkan nilai berbagi dalam kehidupan sehari-hari.

3.) Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Transformasi Pendidikan Karakter Inklusif

Transformasi pendidikan karakter inklusif, khususnya dalam menumbuhkan nilai berbagi dan kepedulian pada anak usia dini, tidak dapat berjalan secara parsial atau hanya bertumpu pada intervensi di dalam kelas. Pembentukan perilaku prososial anak sangat dipengaruhi oleh ekosistem terdekatnya, di mana penyelarasan stimulus antara sekolah dan rumah menjadi prasyarat mutlak agar tidak terjadi benturan nilai (value conflict) pada diri anak. Ketika anak diajarkan pentingnya berbagi oleh guru di sekolah namun mendapati sikap egoistis atau kurangnya keteladanan di rumah, proses internalisasi karakter akan terhambat akibat inkonsistensi lingkungan. Oleh karena itu, sinergi yang kokoh antara guru dan orang tua diperlukan untuk membangun kontinuitas belajar yang selaras, sehingga nilai-nilai empati yang dikenalkan di sekolah dapat diperkuat, dipraktikkan, dan menetap sebagai karakter permanen dalam perilaku sehari-hari anak (Feranina & Komala, 2022).

Untuk mewujudkan keberlanjutan nilai tersebut, sekolah dan keluarga harus membangun mekanisme kemitraan strategis yang interaktif dan tidak lagi bersifat

komunikasi satu arah. Guru dapat menginisiasi program parenting edukatif berkala serta mengoptimalkan penggunaan buku penghubung digital untuk memantau sekaligus menyamakan persepsi mengenai grafik perkembangan sosial-emosional anak (Ismail & Rahangiar, 2026). Lebih dari sekadar bertukar informasi, kolaborasi ini diaktualisasikan melalui keterlibatan aktif orang tua secara langsung dalam program-program sekolah, seperti menjadi sukarelawan dalam kegiatan market day, mengelola agenda donasi sosial, atau hadir sebagai pembaca cerita tamu (guest storyteller) bertema kepedulian (Ubaidillah et al., 2024). Aktivitas kolaboratif ini memberikan ruang nyata bagi anak untuk melihat langsung bagaimana orang dewasa di sekitar mereka saling bekerja sama dan menunjukkan aksi nyata dari budaya berbagi.

Sinergi yang terbangun secara konsisten ini terbukti secara empiris mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap reduksi sifat egosentris serta akselerasi kemandirian sosial anak usia dini. Keterlibatan aktif orang tua dalam ekosistem pendidikan berbasis sekolah secara langsung memperkuat

rasa saling percaya (mutual trust) dan menumbuhkan iklim belajar yang inklusif serta peka terhadap kebutuhan sesama (Tyas et al., 2024). Ketika nilai kepedulian yang distimulasi di sekolah diadopsi secara harmonis dalam pola asuh di rumah seperti pembiasaan menyisihkan mainan layak pakai atau berbagi makanan dengan tetangga anak akan lebih mudah memahami perspektif orang lain (Saniya et al., 2025). Pada akhirnya, transformasi karakter inklusif yang didorong oleh kolaborasi lintas lingkungan ini berhasil mengubah pembiasaan berbagi yang semula bersifat instruksional menjadi sebuah kesadaran moral yang tumbuh subur dalam setiap dimensi kehidupan anak (Bety Vitriana, S.Pd., 2026).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecenderungan egosentris pada anak usia dini dalam hal berbagi dapat dikikis melalui pendampingan yang konsisten, baik dari pihak sekolah maupun keluarga. Efektivitas guru dalam menerapkan berbagai metode—seperti pembiasaan sehari-hari, pemberian contoh nyata, penggunaan media storytelling, serta beragam teknik bermain peran dan

aktivitas kelompok—terbukti mampu menumbuhkan rasa empati dan kerja sama pada anak. Di samping peran guru, sinergi yang terbangun antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi yang terbuka dan program pengasuhan (parenting) menjadi kunci utama dalam memperkuat karakter prososial anak. Dengan demikian, sinkronisasi pola asuh dan pendidikan antara guru dan orang tua sangat krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai berbagi tidak sekadar diketahui, tetapi benar-benar melekat dan menjadi bagian dari kebiasaan anak dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., Yusi, A., & Sa, N. (2023). Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Systematic Literature Review). *Journal on Early Childhood*, 6(3), 456–461. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.565>
- Aushofia, S. N., & Tejaningsih, E. (2025). Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Menyampaikan Perkembangan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10.
- Bety Vitriana, S.Pd., M. P. (2026). *Pendidikan inklusi untuk anak usia dini (filosofi strategi dan implementasi) : Membangun Fondasi Pendidikan untuk Semua*. CV. Mega Pers Nusantara.
- Dianita, S. (2020). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Perilaku Prososial Pengaruh Project Based Learning Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Pendidikan*, 5(9), 1277–1283.
- Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di Tk Tunas Kusuma Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022 (2022).
- Dinda Ayu Dwi Lestari¹, G. D. L. (2025). Analisis Kedekatan OrangbTua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 40–47.
- Education, C., & Program, S. (2024). Islamic Early Childhood Education. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1).
- Fauziah, N. D., Djoehaeni, H., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pedagogik, D., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2022). Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang Tua Anak pada Satuan Paud. *Pertumbuhan ,Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(229).
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). *Sinergitas Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter Anak*. 6(1), 1–12.

- Fitri, A. W., Safitri, I. D., Anak, P., Dini, U., Ma, U., & Kebumen, U. (2022). Stimulasi Perilaku Prosocial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 344–352.
- Fitriya, A., & Indriani, I. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1), 1–19.
- Ismail, R., & Rahangiar, S. (2026). *Program Parenting digital : peningkatan literasi 9*, 1171–1179.
- Kiya, A. (2021). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru. *Pendidian Anak Usia Dini*, 4(1), 14–22.
- Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak Melalui Pembiasaan Makan Bersama (2023).
- Muhammad Akil Musi, Sitti Nurhidayah Ilyas, G. B. (2022). Pengaruh Kegiatan Outbound Role Play Terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Golden Age*, 6(02), 534–544.
- Nurdelita Anggraini¹, S. A. B. G. W. D. (2023). Pengaruh Perkembangan Sosial Emosional pada Perilaku Anak Usia Dini. *Hukum Dan Demokrasi*, 23(1), 31–39. <https://doi.org/10.61234/hd.v23i1.13>
- Penerapan Role Play Untuk Meningkatkan Prosocial Anak Usia 3-4 Tahun (2026).
- Prala, H. W., & Munar, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Prosocial. *Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 33–42.
- Pretend Play Sebagai Dasar Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (2019).
- Rahiem, M. D. H. (2023). Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood Volume*, 6(1), 20–29. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.440>
- Rida Masrifah, Rachmawati, R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Prosocial Anak Usia Dini Melalui Metode Active Learning. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(1), 67–72.
- Saniya, K., Muallifatul, L., & Filasofa, K. (2025). *Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagi*. 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.836>
- Simanjuntak, A. F., Indriati, G., Woferst, R., Keperawatan, F., & Riau, U. (2022). Gambaran perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 43–51.
- Sosial, P., Anak, E., Dini, U., Strategi, M., & Climate, S. (2022). *Jurnal*

Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2982–2986.

Strategi Interaktif Storytelling Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (2026).

Strategi Penanaman Nilai Berbagi Dan Jujur Sejak Usia Dini (2025).

Tyas, D. M., Minarsih, Y., Maulidia, A. S., Aji, B., Nisa, V. Z., Buana, U., Karawang, P., Psikologi, F., Buana, U., Karawang, P., & Psikologi, F. (2024). *Orang Tua Dan Anak: Sinergi Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini*. 3(4), 61–73.

Ubaidillah, M., Saleh, F., & Usman, J. (2024). *Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Kegiatan Market Day Untuk Meningkatkan Kemampuan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Ra Al-Khodijah Kangeran Pamekasan*. 2(1), 1–7.